

Application of Word Square and Scramble Sentence Learning Model to Improve English Vocabulary for Elementary School Students

Revita Salsabila¹, Erwin Rahayu Saputra², Dian Indihadi³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Indonesia

Article History

Submitted date:

2022-01-14

Accepted date:

2022-08-10

Published date:

2022-09-30

Keywords:

language; learning model; student;

Abstract

This study examines the effectiveness of applying the word square and scramble sentence learning models to increase English vocabulary for elementary school students. The method used is qualitative with a descriptive analysis approach—data collection techniques using observation and interview methods. The subjects in this study were class IV students at SDN Sindangreret, totalling 17 people. The data analysis technique uses the Miles & Huberman interactive model. The results of this study found that the application of the word square and sentence scramble learning model 1) can help students to master new English vocabulary and improve students' ability to arrange sentences correctly; 2) is effective for use in learning activities in elementary schools. Word square is a learning model that provides boxes containing letters to form a word that can be read vertically or horizontally. Meanwhile, scramble sentence is a learning model that uses random words, then the random words must be arranged into a meaningful sentence. These two learning models are effective to be implemented in learning activities because they apply the concept of meaningful learning that involves the active participation of students and is supported by concrete objects so that it is easier to remember and understand English vocabulary.

Abstrak

Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* dan *Scramble* Kalimat Sebagai Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penerapan model pembelajaran *word square* dan *scramble* kalimat sebagai upaya meningkatkan kosakata bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV di SDN Sindangreret yang berjumlah 17 orang. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Dengan demikian, kesimpulan pada penelitian ini yaitu 1) penerapan model pembelajaran *word square* dan *scamble* kalimat dapat membantu siswa untuk menemukan dan mengetahui kosakata baru dalam bahasa Inggris serta dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun kosakata dengan tepat; 2) efektif untuk digunakan pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. *Word square* adalah model pembelajaran yang menyediakan kotak-kotak berisi huruf sehingga membentuk suatu kata yang dapat dibaca secara vertikal atau horizontal. Sedangkan, *scramble* kalimat merupakan model pembelajaran yang menggunakan kata-kata secara acak, lalu kata-kata acak tersebut harus disusun menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Kedua model pembelajaran ini efektif untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran karena menerapkan konsep belajar bermakna yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik serta didukung dengan benda-benda konkret sehingga lebih memudahkan untuk mengingat dan memahami kosakata bahasa Inggris.

Corresponding author:

¹ revitasalsabila160@upi.edu

Copyright © 2022 Revita Salsabila, Erwin Rahayu Saputra, Dian Indihadi



1 Pendahuluan

Bahasa memiliki kedudukan dan fungsi sebagai media komunikasi antarmanusia sesuai dengan konteks interaksi. Bahasa merupakan hakikat komunikasi, tanpa bahasa manusia tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan manusia lainnya. Tanpa komunikasi manusia tidak akan memperoleh informasi, padahal informasi merupakan hal penting dalam kehidupan. Ibda (2017) mengemukakan bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting dalam membentuk karakter suatu bangsa. Penguasaan bahasa seseorang akan memberikan dampak baik ketika menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran kepada publik. Selain itu, bahasa memiliki peran penting dalam pelestarian dan pengembangan sosial maupun budaya suatu masyarakat. Pengembangan sosial dalam bahasa yaitu untuk meningkatkan hubungan antar masyarakat. Penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, bahasa pasti digunakan dalam proses komunikasi tersebut. Oleh karena itu, bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia sejak lahir sampai akhir masa hidupnya.

Manusia secara fitrah memiliki potensi yang sama untuk memperoleh dan mempelajari bahasa. Sejak lahir manusia sudah diajarkan suatu bahasa, yang biasa disebut bahasa ibu. Sudipa (dalam Ibda, 2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek pemerolehan bahasa, yaitu pemerolehan bahasa pertama, pengajaran atau pemerolehan bahasa kedua, dan pengajaran bahasa asing. Pemerolehan bahasa pertama, yaitu bahasa ibu yang biasanya menggunakan bahasa daerah di lingkungannya masing-masing. Pengajaran atau pemerolehan bahasa kedua biasanya bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Lalu, untuk pengajaran bahasa asing disesuaikan dengan minat atau motivasi individu untuk mempelajari bahasa. Namun, secara umum biasanya mengutamakan mempelajari bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa global yang bisa digunakan untuk berinteraksi di berbagai negara. Sejalan dengan hal tersebut Sugiharti & Riftina (2018) mengemukakan bahwa bahasa Inggris memiliki peran sebagai alat komunikasi antarbangsa. Generasi penerus bangsa diharapkan mampu menguasai bahasa Inggris sehingga dapat bertahan dan bersaing dengan bangsa dari berbagai negara. Selain itu, Maduwu (2016) juga mengungkapkan bahasa Inggris merupakan bahasa universal yang penting untuk dikuasai, sebab beberapa negara di dunia menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa wajib kedua setelah bahasa asli negaranya.

Di Indonesia, bahasa Inggris termasuk ke dalam bahasa Asing, sehingga tidak digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebagai bentuk usaha peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi masyarakat Indonesia diberlakukanlah pembelajaran bahasa Inggris dalam dunia pendidikan. Sehingga di beberapa sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi memiliki mata pelajaran mengenai pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun dalam kebijakan pendidikan terbaru yakni kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Inggris ini tidak dijadikan sebagai mata pelajaran wajib lagi, tetapi di beberapa sekolah masih ada yang mengajarkan bahasa Inggris sebagai kegiatan ekstrakurikuler ataupun sebagai mata pelajaran asing dan daerah. Namun, sangat disayangkan kemampuan masyarakat Indonesia pada penggunaan bahasa Inggris ini masih rendah (Maduwu, 2016). Hal tersebut dapat disebabkan karena belum adanya pembiasaan dalam penggunaan bahasa Inggris, apalagi sekarang tidak semua satuan pendidikan terutama di sekolah dasar menerapkan pembelajaran bahasa Inggris. Padahal sekolah merupakan salah satu tempat agar seseorang mampu mengetahui dan menerapkan bahasa Inggris ini. Yulianti et al. (2013) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan para siswa dalam bahasa Inggris, di antaranya masih minimnya pengetahuan siswa, kemauan yang rendah untuk mempelajari bahasa, kekurangan media untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Menurut Suyatno (dalam Sugiharti & Riftina, 2018), terdapat tiga komponen penting yang harus dipelajari dalam bahasa Inggris, yaitu *vocabulary* (kosakata), *grammar* (tata bahasa), dan *pronunciation* (pelafalan). Pengetahuan kosakata merupakan hal yang paling penting dalam



pembelajaran bahasa Inggris. Keterampilan-keterampilan bahasa seperti mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis dapat tercapai apabila seseorang sudah mengetahui beragam kosakata (Yulianti et al., 2013). Pembelajaran kosakata ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami bahasa dan keterampilan membaca melalui kegiatan mengeja. Dengan kegiatan mengeja dapat membantu siswa untuk memperoleh suatu kalimat dan lebih jauh lagi untuk memperoleh suatu informasi dari kegiatan membaca yang telah dilakukannya (Sugiharti & Riftina, 2018). Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris yang dikhususkan dalam penguasaan kosakata bagi para siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menawarkan sebuah solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *word square* dan *scramble* kalimat.

Model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang memerlukan kejelian ketika mencocokkan jawaban pada kotak yang berisi huruf-huruf (Sucini et al., 2019). Sejalan dengan pengertian tersebut, Widodo (dalam Yulianti et al., 2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran *word square* merupakan model yang mengkombinasikan kemampuan dalam menjawab pertanyaan juga kejelian ketika memilih jawaban yang cocok pada kotak, bisa dikatakan mirip ketika mengisi teka-teki silang perbedaannya pada *word square* ini jawabannya sudah disediakan namun disamarkan dengan adanya beberapa huruf yang ditulis dengan sembarang. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2013) menyimpulkan bahwa penggunaan model *word square* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan kosakata bahasa Inggris siswa dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Fajrin et al. (2021) juga menyimpulkan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa model *word square* dapat meningkatkan kerja sama para siswa, meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan para temannya, dan mampu membuat siswa fokus dan konsentrasi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yulianti et al. (2013) juga menyimpulkan bahwasanya penggunaan model *word square* ini dapat menambah pengetahuan siswa mengenai kosakata bahasa Inggris pada siswa kelas empat.

Model *scramble* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk mencocokkan suatu kartu pertanyaan dengan kartu jawaban sesuai soal yang diberikan. Model *scramble* ini termasuk ke dalam jenis latihan untuk meningkatkan penggunaan kosakata dengan cara yang menggembarakan (Ma'ruf & Zamhari, 2018). Lalu, Shoimin (dalam Sugiharti & Riftina, 2018) mengungkapkan model *scramble* ini merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan mengacak kata, lalu para siswa diinstruksikan untuk menyusun kata yang sudah diacak tersebut menjadi sebuah kalimat yang bermakna. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2019) menyimpulkan bahwasanya model pembelajaran *scramble* ini efektif dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca para siswa kelas dengan perbedaan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *scramble* ini. Penelitian Masrurroh (2016) juga mengemukakan bahwasanya penggunaan metode *scramble* ini dapat meningkatkan antusias serta keaktifan siswa sehingga terdapat peningkatan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga model *scramble* ini dikatakan efektif ketika diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas lima. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto (2018) juga menyimpulkan bahwa teknik *scramble game* berlangsung efektif, kondusif, dan atraktif dalam proses pembelajaran menulis di kelas lima.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran *scramble* dan *word square* dapat disimpulkan bahwasanya kedua model pembelajaran tersebut dapat efektif apabila diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, terutama untuk peningkatan kosakata bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Maka dari itu, dalam penelitian ini berfokus pada keefektifan penerapan model pembelajaran *word square* dan *scramble* kalimat sebagai upaya meningkatkan kosakata bahasa Inggris bagi siswa sekolah dasar. Perbedaan yang signifikan dalam

penelitian ini yaitu sangat menekankan pada partisipasi aktif siswa sehingga mereka mampu mengingat dengan cepat. Lalu, dalam implementasi pembelajarannya dilakukan dengan belajar sambil bermain serta terdapat benda-benda konkret yang dapat digunakan oleh siswa sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Berdasarkan skenario tersebut siswa akan lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran sehingga materi-materi yang disampaikan akan lebih mudah diserap maka diharapkan siswa mampu mengingat dan memahami berbagai kosakata baru.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga mampu mendapatkan hasil yang mendalam terhadap suatu gejala dan fakta di lapangan (Semiawan, 2010). Adapun jenis pendekatan yang dipakai, yaitu secara analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis lalu mendeskripsikan berbagai fakta yang ditemukan di lapangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama para siswa. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perspektif siswa mengenai pembelajaran bahasa Inggris dan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan dengan model pembelajaran yang dipilih.

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV di SDN Sindangreret yang berjumlah 17 orang. Sedangkan objek pada penelitian ini yaitu melihat keefektifan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *word square* dan *scramble* kalimat pada siswa kelas IV di SDN Sindangreret. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan cara Miles & Huberman pada model interaktif dengan langkah-langkah 1) reduksi data (*data reduction*); 2) penyajian data (*data display*); dan 3) penarikan kesimpulan (*conclusion/verification*).

Tahapan implementasi pembelajaran dengan model *word square* dan *scramble* kalimat, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) evaluasi dan refleksi. Pada kegiatan perencanaan, peneliti mempersiapkan media pembelajaran, lembar kerja siswa, dan instrumen penilaian, Lalu pada kegiatan pelaksanaan, peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model *word square* dan *scramble* kalimat yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Materi yang dipilih yaitu *the beauty of my country* dengan subpelajaran *culture and traditional culinary*. Terakhir, peneliti melakukan tahapan evaluasi dan refleksi mengenai kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan untuk melihat respon siswa setelah mengikuti pembelajaran.

3 Hasil dan Pembahasan

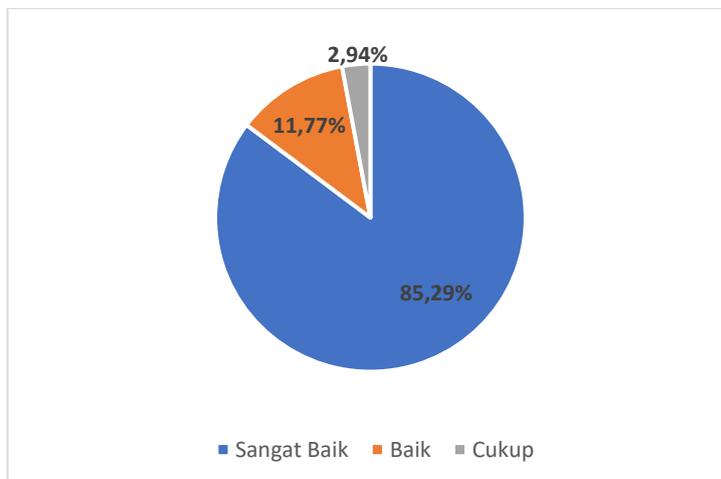
3.1 Hasil

Hasil penerapan model *word square* dan *scramble* kalimat diperoleh hasil belajar yang sangat memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil lembar kerja yang telah diisi siswa dengan nilai yang dapat dilihat pada tabel 1 dan grafik 1.

Tabel 1: Hasil Lembar Kerja Siswa

No.	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian		
		90-100 (Sangat Baik)	75-85 (Baik)	65-70 (Cukup)
1	Kemampuan menemukan kosakata	14 siswa	2 siswa	1 siswa
2	Kemampuan menyusun kosakata dengan tepat	15 siswa	2 siswa	-
Rata-rata		85,29%	11,77%	2,94%

Grafik 1: Hasil Lembar Kerja Siswa



Hasil nilai siswa menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa di kelas IV SDN Sindangreret sudah sangat baik dalam mengerjakan lembar kerja mengenai *word square* dan *scramble* kalimat yang diberikan. Dengan 85,29% siswa mendapatkan nilai sangat baik, 11,77% siswa mendapatkan nilai baik, dan 2,94% siswa mendapatkan nilai cukup. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran dengan model ini dapat membantu siswa untuk menemukan dan menyusun kosakata bahasa Inggris dengan tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan mengenai model pembelajaran *word square* dan *scramble* kalimat yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran diperoleh data berupa respon siswa yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2: Respon Siswa

No	Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
1	Penjelasan materi mudah dipahami	88%	Sangat Baik
2	Kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan	100%	Sangat Baik
3	Kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar	94%	Sangat Baik
Rata-rata		94%	Sangat Baik

Berdasarkan respon siswa tersebut dapat dilihat bahwasanya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dan *scramble* kalimat ini dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan mudah, kegiatan pembelajaran sangat menarik, dan kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan rata-rata yang diperoleh yaitu 94% sehingga dapat dikategorikan sangat baik.

Berdasarkan hasil lembar kerja dan respon siswa dengan kategori sangat baik dapat dikatakan bahwasanya pembelajaran dengan menggunakan model ini sangat efektif dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan kosakata siswa sekolah dasar

3.2 Pembahasan

3.2.1 Perspektif Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Kegiatan penelitian dilakukan di kelas IV (empat) SDN Sindangreret yang berada di wilayah Kota Tasikmalaya. Dengan jumlah siswa yang hadir pada saat penelitian berlangsung yaitu 17 orang.

Sebenarnya, di sekolah tersebut sudah tidak ada pembelajaran bahasa Inggris, baik itu pada kegiatan pembelajaran di kelas ataupun pada kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun begitu peneliti tetap melakukan penelitian mengenai pembelajaran bahasa Inggris setelah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah SDN Sindangreret. Namun, dikarenakan para siswa kemungkinan besar belum pernah mempelajari bahasa Inggris ini dengan formal, maka perlu melakukan pengkajian mengenai perspektif para siswa terhadap bahasa Inggris. Perspektif merupakan cara pandang seseorang mengenai suatu hal yang terjadi di sekitarnya. Perspektif atau cara pandang ini akan sangat berpengaruh pada sikap, perilaku, respon, bahkan motivasi ketika menghadapi suatu hal. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang memiliki perspektif positif terhadap suatu hal maka seseorang tersebut akan memiliki motivasi yang tinggi untuk mewujudkan hal tersebut, dan sebaliknya. Salah satu contohnya dalam pembelajaran bahasa Inggris ini, jika seseorang memiliki perspektif positif terhadap bahasa Inggris, maka seseorang tersebut akan bersemangat untuk mempelajari segala hal yang berkaitan dengan bahasa Inggris. Begitu pun sebaliknya, jika seseorang memiliki perspektif negatif maka orang tersebut akan malas untuk mengikuti pembelajaran bahasa Inggris (Mukhsen, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa mengenai perspektif mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris, secara umum para siswa mengemukakan bahwasanya bahasa Inggris susah untuk dipelajari karena penggunaan kosakata yang sulit dibaca dan dikatakan. Munculnya perspektif tersebut bisa disebabkan karena sugesti pribadi. Sugesti tersebut dikarenakan kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sugesti ini akan mempengaruhi pikiran alam bawah sadar seseorang. Alam bawah sadar diibaratkan sebagai suatu kebun, jika seseorang menanam benih dengan pikiran positif maka yang tumbuh adalah pikiran yang baik. Sebaliknya, ketika seseorang menanam benih dengan pikiran negatif, maka hal-hal negatif pula yang akan tumbuh (Mukhsen, 2018). Maka dari itu, perlu ada perbaikan perspektif siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris ini. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan bahwasannya segala hal yang ada di dunia ini pasti bisa dipelajari termasuk bahasa Inggris ini. Semua tidak akan sulit jika mau mempelajarinya dengan tekun. Semua orang awalnya pasti tidak bisa berbahasa Inggris, termasuk orang-orang yang memang terlahir di lingkungan berbahasa Inggris. Namun, dikarenakan adanya proses belajar dan pembiasaan maka yang tadinya tidak bisa berbahasa Inggris seiring berjalannya waktu pasti bisa berbahasa Inggris.

3.2.2 Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* dan *Scramble Kalimat*

Penerapan model pembelajaran *word square* dan *scramble* kalimat ini menggunakan materi pada tema 1 mengenai *the beauty of my country* dengan subpelajaran *culture and traditional culinary*. Materi pembelajaran didapatkan pada bahan ajar bahasa Inggris bagi siswa kelas IV SD. Sebelum memulai pada kegiatan inti pembelajaran, peneliti terlebih dahulu bertanya kepada siswa berkaitan dengan kemampuan bahasa Inggris. Namun, siswa belum banyak mengetahui mengenai kosakata bahasa Inggris. Di awal pembelajaran, peneliti memberitahu siswa mengenai *greetings* di mana hal tersebut merupakan hal yang sangat umum digunakan. Selanjutnya masuk pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan salah satu daerah dan budaya yang ada di Indonesia melalui teks cerita bergambar mengenai budaya tradisional yang ada Jawa Timur khususnya wilayah Madura, yaitu Karapan Sapi. Teks cerita tersebut dibacakan terlebih dahulu dalam bahasa Inggris, lalu dijelaskan kembali menggunakan bahasa Indonesia. Setelah teks dibacakan, siswa diinstruksikan untuk mengucap ulang kata yang diucapkan oleh peneliti dengan kata yang digunakan adalah kata yang ada di dalam teks sebelumnya. Lalu, peneliti juga menerjemahkan satu persatu kata pada teks cerita tersebut. Pada penjelasan materi ini lebih terfokus pada penggunaan kalimat untuk mengetahui cara bertanya daerah asal seseorang yaitu "*where do you come from?*", beserta jawabannya yakni "*I come from ...*". Pembelajaran dengan model *word square* dan *scramble* kalimat pun dilakukan pada kegiatan ini, yaitu agar siswa mampu mengetahui cara bertanya daerah beserta jawabannya. Kegiatan pertama,

siswa diberi selembar kertas yang berisi kotak-kotak huruf secara acak beserta soal-soal yang jawabannya terdapat pada kotak huruf tersebut. Mula-mula siswa diinstruksikan untuk menjawab soal, lalu setelah semua soal terjawab siswa dapat mencari jawaban dari soal tersebut pada kotak huruf yang telah disediakan. Lembar kerja mengenai penggunaan model pembelajaran *word square* ini dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Lembar Kerja Word Square

Name :

Class :

Find The Answers!

1. Apa bahasa Inggrisnya “di mana”?
2. Cari kata “do” pada tabel di bawah!
3. Apa bahasa Inggrisnya “kamu”?
4. Apa bahasa Inggrisnya “datang”?
5. Apa bahasa Inggrisnya “berasal”?

Find Words in the Box Below!

W	R	F	W	H	E	R	E	B	E	G	H	D
A	H	B	N	M	A	R	F	G	H	J	R	O
E	T	H	G	H	V	D	R	W	E	M	S	T
T	E	Y	O	U	A	A	W	G	W	R	H	E
G	E	G	G	U	W	I	S	L	A	N	D	W
G	G	R	M	S	D	I	C	O	M	E	H	N
H	D	G	W	B	H	R	D	F	G	H	J	K
C	S	D	F	R	O	M	P	D	W	G	W	C
M	D	U	N	I	Q	U	E	S	W	H	V	N
S	D	F	R	T	G	A	R	I	N	G	M	N

Setelah siswa memperoleh semua kata pada kotak huruf tersebut, selanjutnya siswa diinstruksikan untuk menyusun kata-kata sesuai dengan urutan jawaban pada soal yang telah diberikan. Setelah itu, peneliti memanggil satu persatu siswa untuk mengambil kartu huruf yang telah diacak (*scramble*), lalu setiap siswa diinstruksikan untuk mengambil satu kartu yang berisi satu kata mengenai cara bertanya daerah asal seseorang yaitu “*where do you come from?*”. Siswa harus mampu menyusun kata tersebut sesuai dengan bentuk kalimatnya. Setelah semua kata pada kalimat “*where do you come from?*” tersusun dengan baik, selanjutnya peneliti menginstruksikan kepada siswa lainnya untuk menjawab pertanyaan tersebut yaitu “*I come from ...*” sesuai dengan asal daerah masing-masing siswa. Sama halnya dengan kegiatan sebelumnya, siswa diinstruksikan untuk mengambil kartu huruf dan menyusunnya sehingga sesuai dengan bentuk kalimat yang diharapkan. Semua siswa dipastikan berpartisipasi dalam kegiatan ini sehingga mereka mengetahui urutan kata mengenai cara bertanya daerah asal seseorang beserta jawabannya. Dengan begitu, siswa mengetahui berbagai kosakata baru dalam bahasa Inggris yang bisa dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwasanya siswa memperoleh nilai sangat baik dalam hal menemukan dan menyusun kosakata. Hal tersebut didapatkan karena kegiatan pembelajaran menekankan pada partisipasi aktif siswa sehingga mereka mampu mengingat kosakata bahasa Inggris dengan cepat dan tepat. Hal lain yang membuat penerapan model pembelajaran ini efektif yaitu kegiatan pembelajarannya dilakukan sambil bermain serta terdapat benda yang konkret sehingga siswa tidak hanya duduk dan memperhatikan guru menjelaskan saja. Oleh karena itu, siswa tidak merasa bosan dan jenuh ketika mengikuti pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dan

penelitian pun dapat tercapai sesuai dengan harapan. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran *word square* dan *scramble* kalimat ini dapat memperbaiki perspektif siswa yang mulanya menganggap bahasa Inggris sulit dipelajari berubah menjadi menyenangkan untuk dipelajari.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran *word square* dan *scramble* kalimat pada pembelajaran bahasa Inggris dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *word square* dan *scramble* kalimat efektif untuk digunakan pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Hal tersebut dapat terjadi karena proses implementasi model ini menerapkan konsep belajar bermakna. Kegiatan pembelajaran melibatkan partisipasi aktif dari siswa dengan proses belajar dilakukan sambil bermain serta terdapat benda-benda konkret yang dapat membantu siswa untuk mengetahui kosa kata dalam bahasa Inggris. Selain itu, keefektifan model pembelajaran ini dibuktikan dari respon siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan dapat membantu siswa untuk memahami materi, kegiatan pembelajaran sangat menarik, dan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kosa kata bahasa Inggris.

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti memberikan saran untuk kegiatan penelitian ke depannya yang mungkin akan melakukan penelitian yang serupa, yaitu 1) perbanyak lagi kosakata dalam bahasa Inggris pada lembar kerja yang diberikan kepada siswa; dan 2) lembar kerja agar dibuat lebih menarik.

Referensi

- Fajrin, R., Sutrisno, S., & Reffiane, F. (2021). *Model Kooperatif Tipe Word Square Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 4(1), 102–106.
- Febriyanto, B. (2018). Scramble Game dalam Pembelajaran Writing di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 75–86.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i2.980>
- Kurniati, K. (2019). *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Scramble Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V MIN Manggarai Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai*. UIN Alauddin Makassar.
- Lestari, Y., Suyanto, I., & Suryandari, K. C. (2013). *Penggunaan Model Pembelajaran Word Square dalam Peningkatan Motivasi dan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Kelas IV SD*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ma'ruf, S. I., & Zamhari, M. S. (2018). *Model Pembelajaran Scramble*. <http://eprints.umsida.ac.id/1264/>
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14–16.
- Masruroh, A. (2016). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Teknik Scramble Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VA SD Nurul Islam Purwoyo Semarang Tahun Pelajaran 2015/2015*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Mukhsen, F. (2018). *Analisis Perspektif Mahasiswa PAI FIAI UII Terhadap Bahasa Inggris dan Pengaruhnya Pada Tingkat Kelulusan Tes CEPT UII*. Universitas Islam Indonesia.
- Noviana, S. W., & Rahman, A. F. (2013). Efektivitas Model Pembelajaran Word Square dengan

Bantuan Alat Peraga Pada Materi Geometri. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, 90–95.

Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sucini, I. M. A., Suwatra, I. I. W., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Belajar PKn. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 438–447.

Sugiharti, R. E., & Riftina, Y. (2018). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris melalui Model Scramble pada Siswa Kelas 4 SDN Jatimulya 04 Tambun Selatan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 14–22.

Yulianti, R., Suhartono, S., & Suryandari, K. C. (2013). Penggunaan Model Word Square dalam Peningkatan Penggunaan Kosakata Bahasa Inggris Kelas IV SD. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 1 (4).